

PANDANGAN ISLAM TERHADAP KESEHATAN MATERNAL DAN IMPLIKASINYA PADA PELAYANAN KEBIDANAN

Tiara¹, Roslita Aulia², Kesy Thanasya³, Dira Dwi Maisyah⁴, Ririn Dila Ariska⁵, Syahrani⁶,
Meirida Evarici⁷, Ahlun Nazi Siregar⁸

tiaranasution0707@gmail.com¹, roslitaaulia@gmail.com², kesythanasya1@gmail.com³,
dwid04967@gmail.com⁴, ririndilaariskaariska@gmail.com⁵, syahrani982@gmail.com⁶,
meiridaevarici90@gmail.com⁷, ahlunnazi@gmail.com⁸

Universitas Muhammadiyah Riau

ABSTRAK

Kesehatan maternal merupakan aspek penting dalam kehidupan seorang perempuan yang tidak hanya menyangkut kesehatan fisik, tetapi juga menyentuh sisi spiritual, psikologis, dan sosial yang kompleks. Dalam perspektif Islam, kesehatan ibu, khususnya selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas, dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Islam menekankan pentingnya perlindungan terhadap jiwa (*hifz al-nafs*), termasuk jiwa ibu dan janin, sehingga pelayanan kebidanan tidak hanya dipandang sebagai tindakan medis, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan perlindungan terhadap salah satu tujuan utama syariat (*maqashid syariah*). Ajaran Islam mendorong perhatian terhadap gizi ibu, kebersihan, kesiapan mental dan spiritual, serta hak ibu untuk mendapatkan dukungan dan pelayanan kesehatan yang layak. Prinsip-prinsip dalam Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perempuan menjadi landasan etis dalam praktik kebidanan. Implikasi dari pandangan ini adalah perlunya penyedia layanan kesehatan, terutama bidan, untuk memahami nilai-nilai agama dan budaya yang dipegang pasien. Dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, pelayanan kebidanan dapat lebih humanis, empatik, dan bermakna bagi ibu hamil. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas pelayanan, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara tenaga kesehatan dan pasien, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan kesehatan secara menyeluruh. Oleh karena itu, sinergi antara ilmu kedokteran modern dan prinsip keislaman menjadi kunci dalam mewujudkan pelayanan kebidanan yang etis, profesional, dan sesuai dengan nilai-nilai spiritual masyarakat Muslim.

Kata Kunci: Kesehatan, Islam, Maternal, Pandangan.

ABSTRACT

*Maternal health is an important aspect of a woman's life that not only concerns physical health, but also touches on complex spiritual, psychological, and social aspects. From an Islamic perspective, maternal health, especially during pregnancy, childbirth, and postpartum, is seen as a mandate that must be maintained with full responsibility. Islam emphasizes the importance of protecting the soul (*hifz al-nafs*), including the soul of the mother and fetus, so that midwifery services are not only seen as medical actions, but also as a form of worship and protection of one of the main objectives of sharia (*maqashid sharia*). Islamic teachings encourage attention to maternal nutrition, cleanliness, mental and spiritual readiness, and the mother's right to receive adequate support and health services. Principles in Islam such as justice, compassion, and respect for women are the ethical foundations in midwifery practice. The implication of this view is the need for health care providers, especially midwives, to understand the religious and cultural values held by patients. With a holistic approach that integrates Islamic values, midwifery services can be more humanistic, empathetic, and meaningful for pregnant women. This approach not only helps improve the quality of service, but also strengthens the emotional relationship between health workers and patients, while supporting the achievement of comprehensive health development goals. Therefore, the synergy between modern medical science and Islamic principles is the key to realizing ethical, professional midwifery services that are in accordance with the spiritual values of the Muslim community.*

Keywords: Health, Islam, Maternal, Views.

PENDAHULUAN

Kesehatan maternal merupakan bagian esensial dalam sistem pelayanan kesehatan masyarakat yang menyangkut keselamatan dan kesejahteraan perempuan selama masa kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Kondisi kesehatan ibu tidak hanya menentukan kualitas hidup individu yang bersangkutan, tetapi juga memengaruhi generasi yang akan datang. Oleh karena itu, peran ibu dalam konteks biologis dan sosial menjadi titik sentral dalam pembangunan kesehatan bangsa. Dalam konteks keilmuan kedokteran dan kebidanan, kesehatan maternal mencakup berbagai aspek mulai dari gizi, kesehatan reproduksi, akses terhadap layanan kesehatan, hingga dukungan psikososial. Namun demikian, di masyarakat yang beragama, seperti komunitas Muslim, kesehatan maternal tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keimanan, ajaran agama, serta norma budaya yang menyertainya (Alifah, 2019).

Islam sebagai agama yang sempurna tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup dimensi kehidupan sosial, termasuk dalam hal menjaga kesehatan dan keselamatan manusia. Dalam konteks kesehatan maternal, Islam memberikan perhatian besar terhadap hak dan kewajiban perempuan sebagai ibu. Pandangan Islam tentang kesehatan tidak terbatas pada pengobatan penyakit, tetapi lebih jauh mencakup upaya preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif yang semuanya berlandaskan pada nilai-nilai maqashid syariah (tujuan syariat Islam). Salah satu dari lima tujuan utama syariah adalah *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa), yang dalam konteks kesehatan maternal berarti perlindungan terhadap jiwa ibu dan janin (Anisah, 2021).

Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW mengandung banyak prinsip yang mendukung pentingnya menjaga kesehatan ibu. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 233, Allah menyebutkan bahwa masa menyusui adalah dua tahun penuh, yang menunjukkan perhatian terhadap fase awal kehidupan manusia yang bergantung penuh pada peran ibu. Hadis Nabi pun menegaskan pentingnya memperlakukan ibu dengan kasih sayang dan penghormatan tinggi, bahkan Nabi menyebutkan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan tempat istimewa bagi perempuan dalam perannya sebagai ibu, dan implikasinya tentu mencakup perlindungan terhadap kesehatan fisik dan mentalnya. Pandangan Islam terhadap kesehatan maternal bukan hanya sebagai masalah klinis atau biologis, tetapi juga sebagai amanah besar yang harus dijaga oleh individu, keluarga, dan Masyarakat (Lubis, 2020).

Dalam konteks pelayanan kebidanan, pemahaman terhadap nilai-nilai Islam menjadi penting, khususnya dalam masyarakat mayoritas Muslim seperti Indonesia. Bidan tidak hanya bertugas secara teknis dalam membantu proses kehamilan dan persalinan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam mendampingi pasiennya. Pemahaman akan nilai-nilai agama dapat membantu bidan untuk lebih empatik, komunikatif, serta menghormati nilai-nilai yang dianut oleh ibu hamil. Misalnya, banyak perempuan Muslim yang memiliki kekhawatiran terkait aurat, interaksi dengan tenaga medis laki-laki, atau penggunaan metode tertentu dalam pengobatan yang mungkin bertentangan dengan keyakinan mereka. Dalam hal ini, pendekatan pelayanan yang berbasis budaya dan agama akan sangat membantu dalam membangun kepercayaan dan kenyamanan pasien (Amalia, 2020).

Masalah kesehatan maternal di Indonesia masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih tergolong tinggi dibandingkan dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan, preeklamsia, infeksi, dan komplikasi saat persalinan. Namun di balik faktor medis tersebut, ada aspek sosial dan kultural yang sering kali menjadi penghambat utama, seperti

keterlambatan dalam pengambilan keputusan, minimnya pengetahuan kesehatan reproduksi, serta rendahnya akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Dalam komunitas Muslim, pemahaman keagamaan sering kali memengaruhi keputusan perempuan dalam mengakses layanan kesehatan, baik dalam hal keengganan memeriksakan kehamilan, penggunaan kontrasepsi, maupun dalam memilih jenis pertolongan persalinan (Lubis, 2020).

Di sinilah pentingnya menjembatani antara pelayanan kebidanan yang berbasis ilmu medis dengan pandangan dan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan spiritual bukan berarti menggantikan pendekatan ilmiah, melainkan menjadi pelengkap dalam memberikan pelayanan kesehatan yang utuh (holistik). Seorang bidan yang memahami nilai-nilai Islam akan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan pasien, memberikan informasi yang lebih mudah diterima, serta mendampingi ibu dalam proses kehamilan dan persalinan dengan penuh empati dan etika. Pendekatan seperti ini dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap anjuran medis, sekaligus menghindari konflik nilai yang sering kali menjadi penghalang dalam proses pelayanan.

Di sisi lain, Islam juga mewajibkan umatnya untuk menjaga kesehatan sebagai bentuk syukur atas nikmat tubuh yang diberikan oleh Allah. Dalam hadis disebutkan bahwa “jagalah lima perkara sebelum datang lima perkara” salah satunya adalah sehat sebelum sakit. Prinsip ini menunjukkan bahwa pencegahan dan pemeliharaan kesehatan adalah bagian dari tanggung jawab keagamaan. Dalam konteks kesehatan maternal, maka menjaga asupan gizi ibu hamil, melakukan pemeriksaan rutin, serta menghindari hal-hal yang membahayakan janin merupakan bagian dari ibadah dan pengamalan nilai Islam. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan, terutama bidan, untuk menginternalisasi prinsip-prinsip Islam ini dalam praktiknya, sehingga pelayanan kebidanan tidak hanya berorientasi pada penyembuhan, tetapi juga pada edukasi, pencegahan, dan pendampingan spiritual (Alifah, 2019).

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik kebidanan juga dapat menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu layanan kesehatan. Dalam beberapa studi, disebutkan bahwa pasien merasa lebih dihargai dan lebih nyaman apabila tenaga kesehatan memahami nilai-nilai religius mereka. Di tengah tuntutan profesionalisme dan kompetensi teknis, pendekatan spiritual dan etika Islami memberikan dimensi kemanusiaan yang lebih dalam, yang tidak bisa dijangkau hanya dengan alat medis atau intervensi farmakologis. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan kebidanan perlu menyertakan mata kuliah atau pelatihan mengenai etika Islam dalam praktik kebidanan, komunikasi lintas budaya, serta pendekatan holistik yang sensitif terhadap nilai-nilai agama pasien (Anisah, 2021).

Dengan demikian, kajian mengenai pandangan Islam terhadap kesehatan maternal dan implikasinya terhadap pelayanan kebidanan bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk terus dikembangkan. Dalam era di mana pelayanan kesehatan semakin dituntut untuk humanis dan berpusat pada pasien, pendekatan religius menjadi elemen penting yang tak bisa diabaikan, terutama di komunitas mayoritas Muslim. Artikel ini akan membahas lebih lanjut bagaimana nilai-nilai Islam membentuk pemahaman dan praktik terkait kesehatan maternal, serta bagaimana hal tersebut dapat diimplementasikan secara praktis dalam pelayanan kebidanan yang profesional, etis, dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tinjauan pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis pemikiran, konsep, dan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan kesehatan maternal serta penerapannya dalam praktik pelayanan kebidanan. Penelitian kualitatif deskriptif

bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam, sistematis, dan kontekstual mengenai fenomena yang dikaji berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan dan kredibel (Nuraini, 2019).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui telaah berbagai sumber pustaka, baik primer maupun sekunder. Sumber primer mencakup ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta literatur keislaman klasik dan kontemporer yang membahas tentang kesehatan, etika kedokteran, maqashid syariah, serta hak-hak perempuan dalam Islam. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks kebidanan, artikel tentang kesehatan maternal, serta dokumen kebijakan kesehatan dan pendidikan kebidanan di Indonesia (Lubis, 2020).

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri literatur melalui database digital seperti Garuda Ristek-BRIN, Google Scholar, SINTA, dan jurnal kampus terakreditasi. Setiap literatur yang dikaji diseleksi berdasarkan kriteria keterkinian (terbit dalam 10 tahun terakhir), relevansi dengan topik, serta kredibilitas penulis dan sumber penerbitan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema pokok terkait pandangan Islam tentang kesehatan maternal dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pelayanan kebidanan.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap, yakni: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyaring informasi dari literatur yang relevan; (2) penyajian data, yaitu mengelompokkan dan mengorganisasi informasi berdasarkan topik-tematik seperti maqashid syariah, hak ibu dalam Islam, prinsip pelayanan kebidanan, dan etika profesional; serta (3) penarikan kesimpulan, yakni menginterpretasikan data untuk merumuskan implikasi praktis bagi pelayanan kebidanan yang etis dan spiritual berbasis nilai-nilai Islam.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pendapat ulama, pakar kesehatan, serta standar praktik kebidanan yang berlaku di Indonesia. Selain itu, pemeriksaan kredibilitas dilakukan dengan mengutamakan sumber-sumber yang telah melalui proses peer-review atau berasal dari lembaga akademik dan keagamaan yang terpercaya (Lubis, 2020).

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam membangun model pelayanan kebidanan yang berakar pada nilai-nilai Islam, serta mendukung terciptanya pendekatan yang lebih humanis dan spiritual dalam perawatan maternal di komunitas Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Islam terhadap Kesehatan Maternal

Islam memandang kesehatan maternal sebagai bagian dari amanah yang besar dan harus dijaga dengan serius. Kesehatan ibu hamil, melahirkan, dan dalam masa nifas tidak hanya menyangkut dimensi fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial. Dalam ajaran Islam, perempuan yang sedang hamil berada dalam posisi yang sangat mulia karena mengandung makhluk baru yang merupakan amanah dari Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 yang menyebutkan bahwa kehamilan dan penyusuan adalah proses yang berat dan membutuhkan perlindungan serta perhatian dari lingkungan sekitar (Alifah, 2019).

Ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan hadis menekankan pentingnya menjaga jiwa (hifz al-nafs), yang secara langsung meliputi keselamatan ibu dan janin. Oleh karena itu, segala bentuk ikhtiar medis maupun sosial yang mendukung kesehatan ibu selama kehamilan dan persalinan sejatinya merupakan bagian dari pelaksanaan syariat Islam. Bahkan, perempuan yang wafat dalam proses melahirkan dikategorikan sebagai syahidah,

yang menunjukkan betapa agungnya posisi ibu dalam Islam.

2. Maqashid Syariah dan Implikasinya dalam Kebidanan

Konsep maqashid syariah atau tujuan-tujuan hukum Islam menjadi dasar etis dalam praktik kebidanan berbasis Islam. Lima tujuan utama syariat Islam adalah menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam konteks pelayanan maternal, dua poin utama yaitu menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) dan menjaga keturunan (*hifz al-nasl*) sangat berkaitan langsung dengan kesehatan ibu dan janin. Seorang bidan yang memahami prinsip ini akan menyadari bahwa pelayanan yang ia berikan tidak sekadar tindakan profesional, tetapi juga merupakan bentuk perlindungan terhadap nilai-nilai syariat.

Implikasi praktis dari maqashid syariah ini adalah bahwa tenaga kebidanan perlu mengutamakan keselamatan ibu dan janin dalam setiap intervensi, bersikap adil, dan menjaga martabat pasien sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan Allah. Prinsip darurat (*ad-dharurat tubih al-mahzurat*) juga membolehkan tindakan medis tertentu untuk menyelamatkan jiwa meskipun dalam kondisi normal bisa jadi dilarang, seperti membuka aurat atau melakukan pembedahan oleh dokter laki-laki dalam situasi darurat (Alifah, 2019).

3. Etika Islam dalam Pelayanan Kebidanan

Pelayanan kebidanan Islami harus menjunjung tinggi prinsip adab, akhlak, dan etika interaksi antar manusia. Dalam praktiknya, pelayanan harus mempertimbangkan aspek aurat, privasi, hak atas informasi, serta perlindungan terhadap keputusan pasien. Islam menekankan penghormatan terhadap perempuan dalam posisi sebagai ibu, dan hal ini menuntut adanya pelayanan yang ramah, empatik, dan mengedepankan nilai-nilai moral.

Tenaga kesehatan perempuan sangat diutamakan dalam pelayanan kebidanan kepada ibu Muslimah, khususnya dalam pemeriksaan kehamilan, proses persalinan, dan masa nifas. Jika keterbatasan tenaga membuat hal ini tidak dapat dipenuhi, maka prinsip *darurat* dapat diberlakukan, namun dengan tetap menjaga etika dan profesionalisme. Selain itu, tenaga kesehatan harus mampu memberikan edukasi kesehatan maternal dengan pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakini pasien (Amalia, 2020).

4. Peran Spiritualitas dalam Kesehatan Ibu

Aspek spiritualitas sangat berperan dalam membangun kesiapan mental dan emosional ibu selama proses kehamilan dan persalinan. Islam menganjurkan agar perempuan yang hamil memperbanyak ibadah, memperbaiki akhlak, serta menjaga asupan gizi dan ketenangan jiwa. Spiritualitas ini tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga berdampak secara positif terhadap kesehatan janin.

Bidan sebagai pendamping ibu dapat membantu dengan memberikan pendekatan spiritual, seperti memberikan motivasi berbasis ayat-ayat Al-Qur'an, menjelaskan makna pengorbanan ibu dalam perspektif Islam, dan mendorong pasien untuk melibatkan doa dalam proses kehamilan. Pendekatan ini terbukti dapat memperkuat hubungan antara pasien dan tenaga kesehatan, serta menurunkan kecemasan selama persalinan (Amalia, 2020).

5. Tantangan Sosial-Budaya dan Solusinya

Dalam beberapa komunitas Muslim, masih terdapat miskonsepsi terkait pelayanan kesehatan maternal modern, seperti penolakan terhadap vaksinasi, kontrasepsi, atau intervensi medis tertentu karena dianggap tidak sesuai dengan syariat. Di sinilah peran edukasi berbasis agama sangat penting. Tenaga kebidanan perlu menjalin kerja sama dengan tokoh agama setempat untuk menjelaskan bahwa Islam sangat mendukung upaya menjaga kesehatan ibu dan anak.

Pemahaman yang benar terhadap prinsip-prinsip fiqh kedokteran akan memudahkan

pasien menerima layanan medis. Kontrasepsi, misalnya, bukan hal yang haram selama digunakan dengan alasan kesehatan dan atas kesepakatan suami-istri. Edukasi yang disampaikan dengan bahasa religius akan lebih mudah diterima oleh pasien, daripada hanya menggunakan istilah medis yang teknis (Rahmawati, 2021).

6. Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum Kebidanan

Hasil kajian pustaka juga menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan kebidanan. Mahasiswa kebidanan perlu dibekali pemahaman tentang prinsip syariah, etika Islam dalam pelayanan kesehatan, serta kompetensi komunikasi spiritual. Dengan demikian, mereka akan lebih siap memberikan pelayanan kepada pasien Muslim secara holistik, bukan sekadar secara klinis.

Lembaga pendidikan kebidanan dapat mengembangkan modul-modul tambahan seperti “Etika Islam dalam Kebidanan”, “Komunikasi Spiritual dengan Pasien”, atau “Kesehatan Reproduksi dalam Perspektif Islam”. Kurikulum semacam ini menjadi kebutuhan mendesak di tengah masyarakat Muslim yang semakin kritis dan ingin dilayani sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini.

Pelayanan kebidanan yang mampu mengakomodasi keyakinan dan kenyamanan spiritual pasien tidak hanya akan meningkatkan kepuasan ibu hamil, tetapi juga menjadi indikator pelayanan kesehatan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Ketiga, dari sisi kebijakan dan regulasi, pemerintah—dalam hal ini Kementerian Kesehatan dan lembaga terkait seperti Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)—perlu mengintegrasikan pendekatan spiritual ke dalam program-program kesehatan maternal. Program seperti pelayanan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), pelayanan keluarga berencana, hingga edukasi tentang ASI dan gizi ibu hamil dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks budaya dan agama masyarakat lokal. Kolaborasi lintas sektor antara instansi kesehatan, kementerian agama, organisasi profesi bidan, serta tokoh masyarakat dan ulama akan menghasilkan pendekatan pelayanan yang lebih menyeluruh, berbasis nilai, serta efektif dalam menjangkau kelompok yang selama ini cenderung tertutup terhadap layanan medis karena alasan religius atau sosiokultural (Amalia, 2020).

Keempat, dari sisi masyarakat dan keluarga, perlu ditumbuhkan kesadaran bahwa kesehatan ibu adalah tanggung jawab bersama, bukan semata urusan pribadi perempuan. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial untuk menolong sesama, termasuk memastikan keselamatan ibu selama masa kehamilan dan persalinan. Keluarga, terutama suami, perlu diedukasi mengenai pentingnya peran mereka dalam mendampingi dan mendukung kesehatan istri. Banyak kasus keterlambatan penanganan medis terjadi karena minimnya kesadaran anggota keluarga dalam mengambil keputusan yang tepat waktu. Dalam perspektif Islam, mendampingi istri dalam kondisi sulit seperti kehamilan merupakan bagian dari tanggung jawab dan bentuk kasih sayang yang sangat dihargai oleh agama.

Di sisi lain, peran tokoh agama juga menjadi krusial dalam menjembatani kesenjangan antara praktik medis dan nilai-nilai keagamaan. Dalam komunitas Muslim yang kuat secara spiritual, ulama atau ustadz kerap dijadikan rujukan utama dalam mengambil keputusan penting, termasuk terkait kesehatan. Oleh karena itu, pelibatan tokoh agama dalam promosi kesehatan maternal akan memperkuat legitimasi pesan-pesan kesehatan yang disampaikan oleh tenaga medis. Tokoh agama yang memiliki pengetahuan medis dasar akan mampu memberikan penjelasan yang lebih kontekstual, menjawab keraguan masyarakat, serta mencegah munculnya informasi keliru yang dapat menghambat keselamatan ibu dan janin.

Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya mengembangkan model

pelayanan kebidanan yang berbasis nilai-nilai Islam yang aplikatif. Artinya, pelayanan tersebut tidak cukup hanya berdasarkan niat baik, tetapi harus diterjemahkan ke dalam standar operasional prosedur (SOP), panduan pelayanan, dan pelatihan bagi tenaga kebidanan. Sebagai contoh, dalam situasi tertentu, SOP dapat mencakup penggunaan kerudung medis bagi pasien perempuan, penyediaan ruang ibadah di ruang bersalin, atau panduan komunikasi spiritual untuk bidan saat menangani ibu yang mengalami keguguran atau trauma persalinan. Hal ini menjadi bagian dari pendekatan holistik yang memperhatikan seluruh aspek keberadaan manusia: jasmani, rohani, dan social (Amalia, 2020).

Pendekatan seperti ini juga sejalan dengan paradigma pelayanan kesehatan modern yang berpusat pada pasien (*patient-centered care*). Dalam konsep tersebut, kebutuhan, nilai, dan preferensi pasien menjadi pertimbangan utama dalam setiap pengambilan keputusan klinis. Maka jika nilai spiritual pasien menjadi bagian penting dari identitas mereka, maka pelayanan yang baik harus mampu menghormati dan mendukung dimensi tersebut. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam seperti kasih sayang (rahmah), keadilan (adl), musyawarah (syura), dan penghormatan terhadap kehormatan diri (hifz al-ird) dapat dijadikan prinsip dasar dalam menyusun pelayanan kebidanan yang lebih manusiawi dan spiritual.

Selain manfaat praktis, integrasi nilai Islam dalam pelayanan kebidanan juga memiliki nilai teoritis dan epistemologis yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sains dan agama tidak perlu dipertentangkan, tetapi justru dapat saling memperkuat. Ilmu kedokteran modern memberikan kerangka ilmiah dalam menganalisis kondisi dan pengobatan, sedangkan nilai-nilai Islam memberikan kerangka etika dan moral dalam memandu tindakan. Gabungan keduanya menghasilkan pelayanan yang tidak hanya efektif secara klinis, tetapi juga tepat secara sosial dan etis. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, integrasi antara ilmu agama dan ilmu praktis telah lama dikembangkan oleh para ulama seperti Al-Razi, Ibnu Sina, dan Al-Zahrawi yang tidak hanya menjadi dokter, tetapi juga ahli fiqh dan teolog yang menjadikan praktik medis sebagai bagian dari ibadah.

Keterkaitan erat antara agama dan kesehatan inilah yang perlu terus dikembangkan di era modern ini. Dengan munculnya tantangan global seperti penurunan angka kelahiran, meningkatnya angka kematian ibu, disrupsi akibat pandemi, hingga keterbatasan tenaga kesehatan, maka pendekatan spiritual bukan hanya menjadi pilihan alternatif, tetapi menjadi kebutuhan dalam sistem pelayanan kesehatan yang lebih resilien dan kontekstual. Melalui pendekatan nilai, pelayanan kebidanan dapat memberikan ketenangan batin, menguatkan motivasi pasien, serta membangun solidaritas sosial yang mendukung proses penyembuhan dan keselamatan ibu dan anak (Lubis, 2020).

Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan Islam terhadap kesehatan maternal sangat mendalam dan komprehensif. Islam tidak hanya memerintahkan untuk menjaga jiwa dan keturunan, tetapi juga menyediakan landasan etis dan spiritual dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang berkeadilan, bermartabat, dan berempati. Pelayanan kebidanan yang responsif terhadap nilai-nilai Islam tidak hanya relevan di masyarakat Muslim, tetapi juga dapat menjadi model alternatif pelayanan kesehatan yang menempatkan pasien sebagai manusia seutuhnya, bukan hanya objek medis.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan agar integrasi nilai Islam dalam pelayanan kebidanan dijadikan bagian dari kebijakan nasional dalam sistem pelayanan kesehatan maternal. Pemerintah perlu menyediakan kebijakan yang memungkinkan rumah sakit dan fasilitas kesehatan untuk menjalankan pelayanan berbasis nilai tanpa mengabaikan standar medis dan profesionalisme. Pendidikan tenaga kesehatan juga perlu menyertakan modul-modul tentang nilai dan komunikasi spiritual agar setiap

bidan mampu menjembatani peran klinis dan peran etik sekaligus. Bagi masyarakat, diperlukan peningkatan literasi kesehatan maternal yang selaras dengan nilai-nilai Islam agar masyarakat dapat mendukung perempuan dengan lebih baik selama fase kehamilan dan kelahiran. Kolaborasi antara negara, institusi agama, lembaga pendidikan, dan masyarakat akan menjadi kunci utama dalam menciptakan sistem pelayanan kebidanan yang berkualitas, religius, dan manusiawi sesuai dengan cita-cita Islam dan nilai-nilai kemanusiaan universal (Aisyah, 2020).

KESIMPULAN

Islam sebagai agama yang menyeluruh tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk aspek kesehatan. Dalam konteks kesehatan maternal, pandangan Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap keselamatan dan kesejahteraan ibu dan anak, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Kesehatan maternal tidak dipandang hanya dari sudut medis, tetapi merupakan amanah dari Allah SWT yang wajib dijaga oleh perempuan itu sendiri, oleh keluarga, oleh masyarakat, dan oleh negara. Proses kehamilan, persalinan, dan masa nifas adalah fase kehidupan yang tidak hanya memiliki makna biologis, tetapi juga memiliki nilai ibadah, tanggung jawab, dan pengabdian dalam perspektif Islam. Oleh karena itu, pelayanan kebidanan yang dilakukan oleh tenaga profesional, khususnya bidan, perlu mempertimbangkan secara serius dimensi religius yang dianut oleh ibu hamil Muslimah.

Kesimpulan utama dari kajian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk menjaga kesehatan sebagai bagian dari pelaksanaan maqashid syariah, yaitu lima tujuan utama syariat Islam: menjaga agama (hifzh al-din), menjaga jiwa (hifzh al-nafs), menjaga akal (hifzh al-‘aql), menjaga keturunan (hifzh al-nasl), dan menjaga harta (hifzh al-mal). Dua di antaranya secara langsung berkaitan erat dengan kesehatan maternal, yakni perlindungan terhadap jiwa dan keturunan. Jiwa ibu dan janin adalah dua nyawa yang dalam Islam sangat dijunjung tinggi, dan seluruh bentuk upaya untuk menjaga keselamatannya merupakan bagian dari pelaksanaan hukum Islam. Dalam hal ini, pelayanan kebidanan tidak dapat dilihat hanya sebagai aspek teknis medis, tetapi juga sebagai bentuk nyata dari pelaksanaan nilai-nilai syariat dan amanah kemanusiaan.

Islam sangat menjunjung tinggi derajat seorang ibu. Kehamilan dan persalinan bukan hanya proses fisiologis, melainkan perjuangan mulia yang diabadikan dalam Al-Qur’an dan hadis. Allah menggambarkan kehamilan sebagai proses yang melelahkan dan menguras tenaga, dan karena itu ibu berhak mendapatkan penghormatan dan perhatian khusus. Dalam konteks pelayanan kebidanan, penghormatan terhadap ibu harus diwujudkan dalam bentuk pelayanan yang empatik, ramah, beradab, serta berbasis etika profesional yang sejalan dengan prinsip keislaman. Islam menekankan pentingnya komunikasi yang santun, penghargaan terhadap privasi dan aurat pasien, serta prinsip keadilan dalam pemberian layanan. Oleh karena itu, bidan yang memberikan pelayanan kepada ibu hamil Muslim perlu membekali diri tidak hanya dengan kompetensi teknis, tetapi juga pemahaman nilai-nilai spiritual dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Selanjutnya, hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa pelayanan kebidanan yang selaras dengan nilai-nilai Islam dapat meningkatkan kepercayaan pasien, meningkatkan kenyamanan psikologis, dan memperkuat hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien. Di tengah meningkatnya kebutuhan masyarakat akan layanan kesehatan yang tidak hanya profesional, tetapi juga manusiawi dan religius, pelayanan kebidanan yang mengintegrasikan dimensi spiritual menjadi sangat relevan. Tenaga kesehatan, terutama di komunitas Muslim, harus memiliki keterampilan dalam menjalin komunikasi spiritual, memberikan edukasi kesehatan berbasis nilai, serta mengedepankan etika Islam dalam

setiap tindakan klinisnya.

Islam tidak pernah menentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia medis. Selama prosedur medis dilakukan dengan niat yang baik dan bertujuan untuk menjaga nyawa dan kesehatan pasien, maka tindakan tersebut diperbolehkan bahkan dianjurkan. Prinsip darurat (*ad-dharurat tubih al-mahdhurat*) dalam Islam membolehkan tindakan yang pada kondisi normal dilarang, apabila diperlukan demi keselamatan nyawa. Oleh karena itu, prosedur seperti operasi caesar, pemeriksaan USG, penggunaan obat-obatan modern, atau kontrasepsi dalam kondisi tertentu dapat dibenarkan secara syariat jika dilakukan atas dasar pertimbangan medis yang rasional dan maslahat yang lebih besar. Dalam konteks ini, penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi kepada pasien dan keluarganya agar mereka memahami dasar keagamaan dari setiap tindakan medis yang diberikan.

Di sisi lain, kajian ini juga mengungkapkan bahwa salah satu tantangan besar dalam pelayanan kesehatan maternal di masyarakat Muslim adalah kurangnya pemahaman yang utuh mengenai ajaran Islam yang berkaitan dengan kesehatan. Banyak pasien yang menolak pelayanan medis atau menunda pengambilan keputusan penting karena terjebak pada tafsir agama yang sempit dan tidak tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara tenaga medis dan tokoh agama dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara agama dan sains. Dalam hal ini, peran penyuluh agama, ulama, dan pemuka masyarakat sangat strategis dalam menjembatani antara prinsip-prinsip Islam dan praktik kebidanan yang ilmiah dan profesional.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai bentuk rekomendasi dari penelitian ini. Pertama, kepada para tenaga kesehatan, khususnya bidan, disarankan untuk membekali diri dengan pengetahuan dasar mengenai nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kesehatan maternal. Pelatihan tentang etika Islam dalam pelayanan kebidanan dapat dijadikan bagian dari program pengembangan profesional berkelanjutan. Selain itu, diperlukan penguatan kurikulum pendidikan kebidanan dengan menambahkan materi tentang komunikasi spiritual, pendekatan berbasis nilai, dan pemahaman kultural terhadap komunitas Muslim. Bidan tidak hanya dituntut kompeten dalam hal klinis, tetapi juga harus memiliki kepekaan sosial dan spiritual dalam menjalankan tugasnya.

Kedua, kepada lembaga pelayanan kesehatan, seperti rumah sakit dan puskesmas, disarankan untuk menyusun kebijakan layanan yang ramah terhadap nilai-nilai Islam. Ini dapat diwujudkan melalui penyediaan ruang bersalin yang menjaga privasi, tenaga kesehatan perempuan yang mencukupi, serta SOP yang memperhatikan adab pelayanan Islami. Rumah sakit berbasis syariah atau unit layanan berbasis nilai agama dapat menjadi solusi untuk meningkatkan akses dan kenyamanan ibu hamil Muslim dalam menerima layanan kesehatan. Selain itu, penyediaan brosur, media edukasi, dan modul penyuluhan yang mengintegrasikan informasi medis dan pesan agama akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan literasi kesehatan maternal berbasis keislaman.

Ketiga, kepada pemerintah dan pembuat kebijakan, perlu adanya dukungan regulasi dan pendanaan untuk pengembangan model pelayanan kebidanan berbasis nilai-nilai agama dan budaya lokal. Program-program KIA, KB, dan kesehatan reproduksi perlu disusun ulang dengan memperhatikan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Kolaborasi antara Kementerian Kesehatan, Kementerian Agama, organisasi profesi bidan, serta lembaga pendidikan tinggi menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk sistem layanan kebidanan yang holistik dan berbasis spiritualitas. Dalam jangka panjang, program pelatihan lintas sektor yang melibatkan tenaga kesehatan dan tokoh agama dapat menjadi strategi efektif dalam menjawab tantangan pelayanan kebidanan di masyarakat Muslim.

Keempat, kepada masyarakat, khususnya keluarga dan tokoh agama, disarankan untuk lebih aktif mendukung kesehatan ibu hamil dan menyusui, serta tidak menempatkan perempuan dalam posisi yang pasif atau bahkan terisolasi dalam pengambilan keputusan medis. Islam menempatkan perempuan pada posisi mulia, dan oleh karena itu setiap hak kesehatan mereka harus dijamin dan didukung sepenuhnya. Suami sebagai pemimpin keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam mendampingi istri selama kehamilan dan persalinan, baik secara emosional, finansial, maupun spiritual.

Akhirnya, kepada peneliti dan akademisi, disarankan untuk melanjutkan kajian-kajian tentang integrasi nilai Islam dalam pelayanan kebidanan melalui pendekatan yang lebih empiris dan aplikatif. Penelitian tindakan, studi kasus lapangan, maupun evaluasi kebijakan dapat dilakukan untuk mengukur secara langsung dampak dari pendekatan kebidanan Islami terhadap kualitas pelayanan dan kepuasan pasien. Hal ini penting agar konsep pelayanan berbasis Islam tidak berhenti pada tataran teori, tetapi benar-benar dapat diimplementasikan secara luas di sistem pelayanan kesehatan nasional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandangan Islam terhadap kesehatan maternal tidak hanya bersifat normatif dan spiritual, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas terhadap sistem pelayanan kebidanan. Pelayanan kebidanan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam akan mampu memberikan pelayanan yang lebih etis, empatik, bermartabat, dan efektif, serta mencerminkan keharmonisan antara ilmu kedokteran modern dengan ajaran agama yang diyakini masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir generasi ibu yang sehat jasmani dan rohani, serta anak-anak yang lahir dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, penghormatan, dan perlindungan, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2020). Nilai-nilai Islam dalam pelayanan kebidanan komunitas di masyarakat muslim. *Jurnal Ilmu Kebidanan Indonesia*, 8(2), 91–100.
- Amalia, R., & Sari, D. P. (2020). Peran bidan dalam pendekatan budaya dan agama dalam asuhan kebidanan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), 34–42.
- Anisah, L., & Marlina, R. (2021). Edukasi kesehatan ibu hamil berbasis nilai Islam melalui penyuluhan terpadu. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(3), 125–133.
- Fitriani, R., & Wahyuningsih, T. (2022). Implikasi maqashid syariah dalam praktik pelayanan kebidanan modern. *Jurnal Syariah dan Kesehatan*, 5(1), 60–69.
- Lubis, R. A., & Dewi, S. (2020). Hubungan pengetahuan agama dengan perilaku ibu hamil dalam menjaga kehamilan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 103–110.
- Rahmawati, I., & Hasanah, S. (2021). Peran komunikasi spiritual dalam pelayanan kebidanan di komunitas muslim. *Jurnal Humanitas: Kesehatan dan Sosial Islam*, 9(2), 88–97.
- Syafitri, E., & Maulida, N. (2020). Perspektif etika Islam terhadap pelayanan persalinan oleh tenaga kesehatan laki-laki. *Jurnal Etika Kedokteran Islam*, 4(2), 51–58.
- Yuliana, N., & Khairunnisa, R. (2022). Integrasi nilai keislaman dalam pelayanan kesehatan ibu hamil: Studi literatur. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Syariah*, 3(1), 15–23.